

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasulullah *Ṣalla ‘Allah ‘Alaihi wa Sallam* merupakan manusia yang paling baik perangnya (budi pekerti),¹ diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan perangai yang baik². Allah *Ṣubḥānahu wa Ta‘ālā* menjadikannya suri teladan bagi umatnya, siapapun yang mengikuti jalannya maka ia akan memperoleh pahala.³ Meneladani Rasulullah berarti juga telah mentaati Allah *Ṣubḥānahu wa Ta‘ālā* dan begitupun sebaliknya.⁴ Pada masa jahiliah bangsa Arab mempunyai tradisi (perilaku-perilaku) yang kurang baik, jauh dari sisi keagamaan, setelah Rasulullah *Ṣalla ‘Allah ‘Alaihi wa Sallam* berdakwah sampai pada saat menerima risalah Islam (wahyu) tradisi-tradisi jahiliah perlahan tersingkirkan.⁵ Salah satu upaya Rasulullah *Ṣalla ‘Allah ‘Alaihi wa Sallam* dalam keberhasilan dakwahnya adalah keteladanan yang baik, salah satu contoh keteladanannya, Rasulullah tidak pernah membalas kejelekan seseorang terhadapnya dengan kejelekan lagi, melainkan mengampuni dan memaafkannya.⁶

¹ Abd al-Raḥmān Jalāluddīn al-Suyūfī, *al-Dūr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma‘thūr*, (Cairo: Markāz li al-Buhūth wa al-Dirāsāt al-Arābiyyah al-Islāmiyyah, 2003), 14:622.

² Muhammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Adab al-Mufrad*, (ttp.: Dār al-Ṣaddīq, 1997), 118.

³ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (ttp.: Muṣṭafā al-Bābī al-ḥalabī wa Awlāduhu, 1946), 21: 146.

⁴ Al-Qur’an, 4:80.

⁵ Dar al-Ilm, *Atlas Sejarah Islam: Sejak Masa Permulaan Sampai Hingga Kejayaan Islam*, (Jakarta : Kaysa Media, 2011), 7.

⁶ al-Suyūfī, *al-Dūr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma‘thūr*, 14:623.

Pada masa sekarang tampaknya perilaku-perilaku tercela sangat jelas telah dilakukan oleh orang-orang, disadari maupun tidak bahkan kita sendiripun mungkin tidak menyadarinya, kendati demikian mungkin disebabkan karena keterpengaruhannya dengan budaya luar yang telah bobrok atau karena pengetahuan keagamaan yang minim sehingga mereka terbawa oleh arus kebodohan dan lemahnya keimanan. Dilansir dari berbagai media berita, penyimpangan-penyimpangan sosial dan tindakan kriminalitas sering terjadi di berbagai lapisan masyarakat, meskipun mengalami penurunan angka statistik dari tahun 2016-2018,⁷ sebabnya dipicu oleh berbagai ketimpangan-ketimpangan sosial. Perilaku-perilaku tercela ini seakan telah menjamur diberbagai lini lapisan masyarakat, konsumerisme, egoisme, liberalisme, budaya pacaran dan penyimpangan-penyimpangan sosial lainnya tampak biasa dilakukan. Hal ini dikhawatirkan akan menjadi kebiasaan-kebiasaan buruk bagi bangsa Indonesia yang akan merusak norma-norma dan sendi-sendi masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Prilaku-prilaku tercela ini menurut Shaikh Ramḍan al-Būṭī beliau mengklasifikasikan ada yang berhubungan dengan perilaku dan ucapan luar seperti mencuri, ghibah, dan lainnya dan ada yang berhubungan dengan jiwa dan hati seperti sikap sombong, bangga diri atau yang lainnya. Dan begitupun sebaliknya.⁸ Perilaku-perilaku tercela ini lanjut beliau bersumber dari ketergantungan hati pada dunia yang melebihi semestinya, yang akan berkembang menyebabkan penyakit-penyakit hati. Di saat hati sangat bergantung pada

⁷ Badan Statistik Pusat, *Statistik Kriminal 2019*, (Jakarta: Badan Statistik Pusat, 2019), iii.

⁸ Said Ramdhān al-Būthī, *Bāṭin al-Ithmi*, (ttp.: tnp, tth), 17.

kesenangan dunia keinginan akan pahala akhirat semakin berkurang demikian rasa takut dari siksa Allah, jihadpun berubah menjadi alat untuk merebutkan dunia.⁹

Allah *Ṣubḥānahu wa Ta'ālā* berfirman :

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (١٠)

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (QS. Al-Baqarah, 2:10).

Mereka adalah orang-orang munafik, ayat sebelumnya menyebutkan diantara manusia ada yang berkata “kami beriman kepada Allah dan hari akhir”. Padahal sesungguhnya mereka tidak beriman.¹⁰ dalam sebagian riwayat mereka ditafsiri sebagai orang-orang munafik dari kaum ‘Aus dan Khazraj dan para pengikut mereka.¹¹ Kata *marad* dalam ayat ditafsiri dengan *shak* (keragu-raguan), ragu dalam menjalankan perintah Allah dan *nifāq* (munafik).¹² Munafik diartikan dan diumpamakan sebagai seseorang yang berbicara mengenai Islam tetapi tidak mengamalkannya,¹³ Kemudian Allah *Ṣubḥānahu wa Ta'ālā* tambah *shāk* tersebut dan mereka mendapat siksa yang pedih disebabkan mereka dusta. Qatadah berkata: “jauhilah dusta karena sikap tersebut merupakan pintu *nifāq* demi Allah aku tidak pernah melihat sekalipun satu prilaku yang lebih cepat merusak hati seorang hamba melebihi sikap sombong atau dusta”.¹⁴

⁹ Said Ramdhān al-Būthī, *Bāṭin al-Ithmi*, 32.

¹⁰ Al-Qur'an, 2:8.

¹¹ Abd al-Raḥmān Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Dūr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr*, 1:157.

¹² Ibid, 1:160-161.

¹³ Ibid, 1:158.

¹⁴ Ibid, 1:161.

Dari beberapa penjelasan tafsir diatas dapat disimpulkan bahwa sifat ragu, munafik merupakan penyakit bagi hati, sifat tersebut disebabkan oleh sikap sombong atau perilaku dusta, seseorang yang mengaku Islam tetapi tidak pernah menjalankan kewajibannya ia adalah seseorang yang menderita penyakit hati. Ulama salaf mengartikan penyakit hati adalah semua perkara yang dapat mengganggu atau merusak kesempurnaan hati.¹⁵ Hati yang dipenuhi dengan penyakit-penyakit diperintahkan agar dibersihkan dan dihiasi dengan akhlak-akhlak yang baik (perilaku-perilaku terpuji) karena pusatnya hukum syariat pada pembersihan hati dari penyakit-penyakit hati.¹⁶

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Sungguh beruntunglah orang yang mensucikananya (jiwa itu) (9) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (10).¹⁷

Rasulullah *Salla 'Allah 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

أَلَا وَ إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري و مسلم)

Ingat sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging, jika daging tersebut baik, maka baiklah seluruh jasad, jika daging tersebut rusak, maka rusaklah seluruh jasad, ketahuilah daging tersebut adalah hati.¹⁸

Kendati demikian karena hati diibaratkan dengan raja atau tuan yang menguasai seluruh anggota badan manusia, apabila tuannya yang mengontrol baik

¹⁵ Mahmūd al-Alūsī al- Baghdādī, *Rūh al-Ma'ānī Fī tafsīr al-Qur'an al-Azīm Wa Sab'i al-Mathānī*, (Beirut: Dār Ihyā al-Turāth al-'Arabī, t.th), 1:149.

¹⁶ Said Ramdhān al-Būthī, *Bāṭin al-Ithmi*, 19.

¹⁷ Al-Qur'an, 91: 9-10.

¹⁸ Muhammad bin Ismāil Abū Abdillāh Al-Bukhārī al-Ja'fī, *Shahīḥ al-Bukhārī*, (ttp.: Dār ṭawq al-Najjāh, 1422), 1:20.

atau benar maka semua anggota badanya menjadi baik, begitupun sebaliknya.¹⁹ Membersihkan hati dari penyakit-penyakit sangatlah membutuhkan pengobatan atau cara agar terhindar dari perilaku-perilaku tercela yang menjerumuskan kedalam siksaan yang pedih. (*'Adhāb 'Alīm*).

Sedangkan pemilihan tafsir Rūḥ al-Ma'ānī karya al-alūsī karena tasfir ini merupakan ensiklopedia pendapat –pendapat ulama salaf dan ringkasan penafsiran-penafsiran sebelumnya yang disandingkan dengan pendapat –pendapat ulama khalaf yang dapat diterima, penafsiran al-alūsī ini bersumber dari riwayat, ra'yi (nalar), dan *ishārāh* (intuisi) sekaligus.²⁰

Melihat permasalahan tersebut, dari gemerlapnya kehidupan dunia, penyimpangan sosial, dan perilaku-perilaku tercela, melalui penafsiran al-alūsī diharapkan mampu memberi pengertian maksud penyakit hati, jenis-jenisnya dan bagaimana cara mengobatinya (psikoterapi) dalam tafsir Rūḥ al-Ma'ānī.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini tidak semua atau keseluruhan ayat al-Qur'an yang berkaitan dibahas, ada beberapa ayat Al-Qur'an saja yang difokuskan menjadi tema pembahasan pokok penelitian agar tidak memperluas dan memperlebar pembahasan ayat, berikut diantaranya yaitu :

1. surat al-Baqarah ayat 10.
2. surat al-Hajj ayat 53.
3. surat al-Shu'ārā' ayat 87-89.

¹⁹ 'Abduh Ghālib Aḥmad īshā, *Maḥḥūm al-Tasawwuf*, (Beirut: Dār al-Jīl, 1992), 12.

²⁰ Muhammad Ali al-Ṣabūnī, *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'an*, (tth, Dār al-Mawāhib al-Islāmiyyah, 2016), 215.

Ayat-ayat berikut diatas memiliki keterkaitan arah dan tema atau tujuan yang sama antara satu sama lain. Berikut ayat-ayatnya.

1. Qur'an surat *al-Baqarah* ayat 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

(١٠)

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta. (Qs. Al-Baqarah, 2:10).

2. Qur'an Surat *al-Hajj* ayat 53.

لِيَجْعَلَ مَا يُُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ (٥٣)

Artinya: Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat. (Qs. Al-Hajj, 22:53).

3. Qur'an surat *al-Syuārah* ayat 87-89

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ (٨٧) يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (٨٨)
إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (٨٩)

Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (87) (yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, (88) kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih, (89). (QS. Al-Shuārah. 26:87-89).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas ada beberapa rumusan masalah yang akan dijadikan objek kajian, dirumuskan sebagai berikut agar terarah dan tersistematis dengan baik dan tidak melebar kepembahasan yang lain diantaranya berikut:

1. Apakah yang dimaksud penyakit hati perspektif tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī ?
2. Apa jenis-jenis penyakit hati dalam tafsir *Rūḥ al Ma'ānī* karya al-alūsī ?
3. Apa obat penyakit hati perspektif tafsir *Rūḥ al Ma'ānī* karya al-alūsī ?

D. Tujuan Penelitian

Peneilitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang diatas yaitu :

1. Untuk mengetahui dan memahami apa yang dimaksud penyakit hati perspektif tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-alūsī.
2. Untuk mengetahui apa jenis-jenis penyakit hati perspektif tafsir *Rūḥ al- Ma'ānī* karya al-alūsī.
3. Untuk mengetahui cara mengobati penyakit hati perspektif tafsir *Rūḥ al- Ma'ānī* karya al-alūsī.

E. Manfaat Penelitian

Dengan mengurai permasalahan-permasalahan demikian, dan apabila penulisan skripsi ini telah selesai diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun masyarakat luas. Diantara manfaat penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis

Mengembangkan konsep penyakit hati dan cara mengobatinya perspektif tafsir *Rūh al-ma'ānī* karya al-alūsī.

b. Secara praktis

Mampu memberikan sumbangsih pada keilmuan Islam, agar konsep-konsep yang ditemukan dapat memecahkan bagi persoalan-persoalan masyarakat terkhusus pada penyakit hati, jenis-jenisnya dan cara pengobatannya melalui perspektif tafsir *Rūh al-Ma'ānī* karya al-alūsī.

F. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penulisan ilmiah yang terkait dengan skripsi ini yang berjudul “Penyakit Hati Perspektif Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* wa *Sab'al-Mathānī* karya Al-Alūsī” kegiatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa skripsi ini belum pernah ditulis oleh penulis lain sebelumnya atau tulisan ini sudah pernah dibahas namun berbeda dari segi pendekatan atau paradigma yang digunakan. Penulisan- penulisan yang terkait diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Andi Nurul Amaliah Syarif dalam skripsinya yang berjudul “Penyakit Rohani Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-Baqarah 2: 10)” pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, penelitian dalam skripsi ini berupaya menjelaskan penyakit rohani dalam QS. Al- Baqarah/2:10 secara rinci.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfan dalam skripsinya berjudul “Pemikiran HAMKA Tentang Penyakit Hati dan Pengobatannya (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)” pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Penelitian dalam bentuk skripsi ini fokus kajiannya dilatar belakangi oleh pemikiran HAMKA tentang konsep penyakit hati dan pengobatannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana konsep pengobatan penyakit hati menurut HAMKA yang diperspektifkan kepada bimbingan konseling.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Fadlilah dalam jurnalnya yang berjudul “Penyakit Rohani dalam Perspektif Al-Qur’an” penelitian dalam jurnal ini menggambarkan mengenai penyakit-penyakit rohani dan segala hal yang berhubungan dengannya, sesuai dengan dalil dalil yang ada dalam al-Qur’an dan hadith.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Alief Luthfian Akbar dalam skripsinya yang berjudul “Konsep al-Ihsān dalam al-Qur’an : Studi Atas Tafsir Rūḥ al-Ma’ānī karya al-Alūsī”. Pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi ini menjelaskan kata “al-Ihsān” yang diperspektifkan kepada Tafsir Rūḥ al-Ma’ānī yang terinspirasi dari penyebutan kata “al-Ihsān” dalam hadith dan merujuk pada penafsiran yang bercorak *sūfī* (tasawuf) sebagai penelitiannya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dede Nurul dalam skripsinya yang berjudul “ Penafsiran Bahrain dalam Tafsir Rūḥ al-Ma’ānī Karya al-Alūsī” pada Fakultas Ushuluddin Universitas Sunan Gunung Djati Bandung, Penelitian ini berupaya menjelaskan kata “*bahrain*” dalam al-Qur’an, terinspirasi dari penemuan dua air yang tawar dan asin di laut oleh ilmuan prancis, kemudian diperspektifkan pada Tafsir Rūḥ al-Ma’ānī sebagai bahan rujukan penafsirannya.

Keenam, tesis yang berjudul “Konsep Hidayah dalam al-Qur’an : Studi Tafsir Rūh al-Ma’ānī Karya al-Alūsī dan Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr Karya Ibnu ‘Āshūr”. Di tulis oleh Ahmad Muhaimin, pada Fakultas Ushuluddin Universitas Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini merupakan kajian komperatif antara dua penafsiran mengenai “konsep hidayah” antara Ibn ‘āshūr dan al-Alūsī dalam menkonsep “hidayah”.

Dari beberapa penelitian diatas baik skripsi, tesis, dan jurnal terdapat kaitan dengan penelitian yang dikaji yaitu penyakit hati dalam al-Qur’an dan kajian-kajian yang merujuk pada Tafsir Rūh al-Ma’ānī, yang menjadikan penelitian berbeda dengan yang dari yang lain yaitu dari sisi kajiannya, konsep atau bahkan teori, penelitian ini berupaya meneliti penyakit hati dan obatnya melalui pendekatan psikologi yang merujuk pada tafsir Rūh al-Ma’ānī sebagai bahan penafsirannya.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Teori ini dirumuskan dari rumusan yang telah mapan yang dirumuskan dari hasil penelitian.²¹ Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangatlah diperlukan antara lain untuk membantu menerangkan, memahami, dan menafsirkan realitas sosial sekaligus memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti.²² Disamping itu juga kerangka

²¹ Muhammad Asif & Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur’an da Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam*, (Rembang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAI AL-ANWAR SARANG, tth), 17.

²² Sofyan A.P. Kau., *Metododlogi Penelitin Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), 153.

teori dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²³

Dalam penelitian ini teori yang akan digunakan adalah teori kepribadian manusia, kepribadian manusia merupakan pembahasan utama dalam Psikologi Islam, kepribadian (*personality*) memuat pola-pola perilaku seseorang yang diperlihatkan melalui berbagai situasi, atau karakteristik psikologis seseorang yang menuju pada pola-pola perilakunya. (Morgan, 1986).²⁴

Menurut Hall, Lindzey, & Campbell (1998) teori kepribadian adalah “*a set of assumptions relevant to human behavior together with the necessary empirical definitions*”, artinya teori kepribadian merupakan serangkaian asumsi-asumsi yang berkaitan dengan perilaku manusia bersamaan dengan definisi-definisi empiris yang diperlukannya.²⁵

Agar teori kepribadian itu menjadi lengkap, tentunya memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu teori dapat / layak dikatakan sebagai teori kepribadian dan bukan menjadi teori-teori lainnya. Dalam hal ini, Pervin, Cervone, & John (2005) menyatakan bahwasanya ada empat aspek yang sebaiknya tercakup dalam teori kepribadian, yaitu (1) *Structure*, unit-unit dasar atau unsur-unsur pembentuk kepribadian; (2) *Process*, aspek-aspek dinamis dari kepribadian, termasuk motif-motif; (3) *Growth and Development*, bagaimana kita berkembang

²³ Abdul Mustaqim, *Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 165.

²⁴ Saktiyono B. Purwoko, *Psikologi Islami : Teori dan Penelitian*, (Bandung: Saktiyono WordPress, 2012), 98.

²⁵ Ibid, 99.

menjadi pribadi yang unik; (4) *Psychopathology and Behavior Change*, bagaimana orang-orang berubah dan mengapa terkadang mereka menolak untuk berubah.²⁶

Menurut al-Nabhānī unsur-unsur kepribadian manusia terdiri dari *aqliyyah* dan *nafsiyyah*,²⁷ pengertian *aqliyyah* secara etimologis adalah sesuatu yang berkaitan dengan akal dan sejenisnya, serta memiliki sifat-sifat akal.²⁸

al-Nabhānī berpendapat bahwa akal (*aql*), pemikiran (*fikr*), atau kesadaran (*al-idrāk*) merupakan pemindahan penginderaan terhadap fakta melalui panca indera kedalam otak yang disertai adanya informasi-informasi terdahulu yang akan digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut. Sedangkan *nafsiyyah* secara etimologis adalah sesuatu yang berkaitan dengan hawa nafsu dan yang sejenis dengannya, atau yang berhubungan dengan sifat-sifat nafsu, sedangkan nafsu sama maknanya dengan *hawa* yaitu kecenderungan yang ada dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu baik karena dorongan kebutuhan jasmani maupun naluri-naluri.²⁹

Dalam kamus psikologi, dinamika diartikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan sistem psikologi yang menekankan masalah motif, atau sesuatu yang berkenaan dengan hal-hal yang menimbulkan perubahan.³⁰

Menurut al-Nabhānī (2003), “prilaku seseorang didalam kehidupan tergantung pada *mafāhimnya*” apa yang dihasilkan *mafāhimnya* merupakan penentu perilaku manusia terhadap fakta yang ditemuinya, juga sebagai penentu corak kecenderungan manusia terhadap fakta tadi, berupa kecenderungan

²⁶ Ibid, 99-100.

²⁷ Ibid, 100

²⁸ Ibid, 100

²⁹ Ibid, 100

³⁰ Ibid, 102.

menerima atau menolak.³¹ *Mafāhim* merupakan faktor yang menentukan perilaku individu, *mafāhim* adalah pemikiran-pemikiran yang telah dimengerti maknanya dan diyakini kebenarannya oleh individu, yang kemudian mengarahkan perilakunya ketika akan memenuhi dorongan-dorongan fitrahnya. Dengan demikian bila *mafāhim* individu salah maka akan mengantarkan individu pada gangguan perilaku.³²

Mengenai perkembangan dan pertumbuhan kepribadian, al-Nabhānī menggambarkan bahwasanya ‘*aqliyyah* berkembang melalui sejumlah *tsaqāfah* tertentu yang diterima individu sehingga individu tersebut mampu menanggapi setiap pemikiran yang ada berdasarkan akidah yang diyakininya dan mampu memaparkannya dengan *tsaafah* yang dimilikinya. Sedangkan *nafsiyyah* berkembang dengan aktifitas-aktifitas individu yang dilakukan berdasarkan apa akidah diyakininya, sehingga ia mampu menolak setiap kecenderungan yang berlawanan dengan akidahnya.³³ *Tsaqāfah* adalah sekumpulan pengetahuan yang mempengaruhi akal dan kecenderungan seseorang terhadap fakta.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penafsiran tematik *al-(Tafsīr al-Maudū’ī)* yaitu penafsiran yang menghimpun ayat ayat al-Qur’an yang mempunyai pembahasan tema yang sama kemudian menafsirkannya.³⁴ Metode penafsiran *maudū’ī* sudah berkembang di awal-awal masa Islam yaitu masa

³¹ Ibid, 104.

³² Ibid, 116

³³ Ibid, 113.

³⁴ Fahd Ibn 'Abd al-Rahmān al-Rūmī, *Buhūth fī Ushūl Tafsīr Wa Manāhijuhu*, (ttp.: Maktabah Al-Taubah, tth), 62.

kenabian dan masih sampai sekarang, tetapi istilah “penafsiran tematik” baru dikenal pada abad 14 hijriah.³⁵

Fahd al-Rūmī membagi bentuk penafsiran metode ini kedalam tiga bagian

1. Mengamati satu kalimat saja dalam al-Qur’an dengan menghimpun ayat-ayat yang terdapat kalimat atau derivasi dari akar kalimat tersebut, kemudian menafsirkannya, mengemukakan dalil-dalilnya, dan penggunaannya dalam al-Qur’an.
2. Menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang terdapat satu pembahasan dengan gaya bahasa yang berbeda-beda baik secara kebetulan, analisa, perdebatan, maupun mengulas.
3. Membatasi tema yang terdapat pada satu surat kemudian mengkajinya dari sisi surat tersebut. Model ini sangat dekat dengan model yang kedua hanya saja cakupan pembahasannya saja yang lebih sempit.

Diketahui bahwa setiap surat al-Qur’an mempunyai karakteristiknya sendiri dan tujuan untuk di terangkan dan dijelaskan agar mengetahui makna-maknanya, kesesuaian antara suratnya serta deskripsi-deskripsinya yang komperhensif.³⁶ Langkah-langkah yang harus ditempuh dengan metode tematik ini adalah:

1. menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. menghimpun ayat –ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. menyusun runtututan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb al-Nuzūl* nya.

³⁵ Ibid, 62-63.

³⁶ Ibid, 68

4. memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
6. melengkapi pembahasan dengan hadith-hadith yang relavan dengan pokok bahasan.
7. mempelajari ayat-ayat tesebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat –ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am dan yang *khās* (khusus), *muṭlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuannya bertemu dalam satu muara, tanpa perdebatan atau pemaksaan.³⁷

Semua ayat yang memiliki kesamaan arah dan tema tersebut dikaji melalui berbagai aspek yang terkait seperti *asbāb al-Nuzūl*, kosa kata dan lain sebagainya serta dijelaskan secara rinci dan tuntas didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik bersumber dari al-Qur'an, hadith, maupun pemikiran rasional.³⁸

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, karena data-data yang disajikan berupa pernyataan-pernyataan, dan dapat dapat diartikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan angka statistik (Moleong, 2003 : 6).

Pendekatan kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif baik berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang

³⁷ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren), *Al-Qur'an Kita : Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 231.

³⁸ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 151.

diamati.³⁹ Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research* (tinjauan kepustakaan). *Library research* adalah teknik pengumpulan data dengan sumber-sumber tertentu berupa buku, majalah, artikel dan karangan lain (Singarimbun, 1982:152).

2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dari penelitian ini meliputi data primer dan skunder, diantaranya yaitu:

- a. Sumber data primer yaitu sumber data asli yang memuat informasi atau data tersebut.⁴⁰ Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 10, surat al-hajj ayat 53, dan surat al-Shu'ara' ayat 87-89 dan tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī.
- b. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data tersebut.⁴¹ Yakni sejumlah kepustakaan yang relevan dengan judul skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknis pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mencakup pembahasan penyakit hati kemudian diletakan dalam hubungannya antar ayat dan antar surat untuk mengetahui hubungan-hubungan makna yang ada di dalamnya. Dalam hal ini peneliti dapat memanfaatkan perpustakaan untuk mengumpulkan data.

³⁹ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 51.

⁴⁰ Tatang Amin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1995), 133.

⁴¹ *Ibid.*, 133.

4. Analisis Data

Sebagai pendekatnya penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan mendeskripsikan penafsiran al-Alūsī dalam tafsir *Rūḥ al-Maānī* khususnya dalam permasalahan-permasalahan penyakit hati, dengan menganalisis data-data tersebut untuk mendapatkan kesimpulan apa yang dimaksud penyakit hati, jenis-jenisnya dan psikoterapi dalam tafsir *Rūḥ al-Maānī*.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang struktur skripsi diperlukan informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab. Sehubungan dengan itu, maka sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah; batasan masalah; pokok/rumusan masalah; tujuan penulisan; manfaat penelitian; tinjauan pustaka; kerangka teori; metode penelitian; sumber data; dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kerangka teoritis yang meliputi tinjauan/gambaran umum tentang penyakit hati, dan kitab tafsir *Rūḥ al-Maānī*.

Bab ketiga berisi tentang penafsiran-penafsiran ayat tentang penyakit hati, bagian ini terbagi menjadi dua sub, pertama penafsiran ulama secara umum dan kedua penafsiran al-alūsī secara khusus.

Bab keempat berisi tentang analisis penafsiran ayat-ayat dalam tafsir Rūḥ al-Maānī dan psikoterapi dalam tafsir Rūḥ al Maānī karya al-alūsī.

Bab kelima merupakan akhir dari penulisan skripsi yakni penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran saran.

